

Kebijakan Literasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Publikasi di Perguruan Tinggi

Moh. Yamin¹



Abstrak

Studi ini mengkaji pentingnya literasi sebagai bagian tidak terpisahkan dari membangun penyelenggaraan pendidikan tinggi yang menegakkan budaya akademik. Studi ini merupakan kajian kebijakan yang menganalisis regulasi Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017. Yang dibahas dalam kajian ini berkenaan dengan perlunya perguruan tinggi untuk mendorong setiap dosen untuk menghidupkan suasana akademis dan salah satu di antaranya adalah publikasi ilmiah sebagai wujud pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Ketika suasana akademik publikasi terbentuk, ini dapat mendorong para dosen untuk menulis publikasi ilmiah.

Kata Kunci: kebijakan literasi, publikasi ilmiah, tridharma perguruan tinggi

Abstract

This research studies the importance of literacy as an integral part of building a higher education institution through upholding the academic culture. This study is a policy study that analyzes the act of higher education, technology, and research No. 20/2017. This study deals with the need for universities to encourage every lecturer to revive the academic atmosphere and one of them is a scientific publication as the manifestation of the three tasks of higher education. It means that when the academic atmosphere of publication is formed well, it can encourage lecturers to write the scientific publications.

Keywords: literacy policy, scientific publication, and three tasks of higher education

Pendahuluan

Tantangan pendidikan tinggi ke depan adalah mendorong perguruan tinggi untuk terus memfasilitasi para tenaga pendidik agar bisa mengembangkan potensi dan bakat di bidang publikasi. Semakin aktif dan banyak publikasi yang dihasilkan para tenaga pendidik di perguruan tinggi, ini berarti bahwa dorongan para tenaga pendidik untuk menghidupkan suasana akademis sebagai cerminan dari tridharma perguruan tinggi menjadi semakin memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan. Ini juga sejalan dengan semangat Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor yang mengamanatkan agar dosen dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiahnya. Surat Edaran No. 152/E/T/2012 tentang kewajiban publikasi ilmiah bagi S1, S2, dan S3 juga mempertegas bahwa publikasi ilmiah menjadi peran penting untuk mengukur kompetensi keilmuan seseorang. Publikasi yang dihasilkan para sarjana memberikan sebuah ilustrasi tentang penguasaan terhadap disiplin ilmu yang sudah dipelajarinya. Ini menjadi cermin kemampuan dan

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin

E-Mail

moh_yamin@ulm.ac.id

Submitted :
April 2018

Accepted :
Juli 2018

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 2
Nomor 1
JULI 2018
Hal 19 – 26

FORUM DOSEN INDONESIA

kredibilitasnya terhadap disiplin ilmu tertentu. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 juga memberikan penekanan bahwa dosen bukan semata mengajar, namun juga harus mampu melakukan kerja penelitian dan salah satu luarannya adalah publikasi ilmiah. Dengan demikian, ini semakin memberikan penegasan bahwa publikasi ilmiah di perguruan tinggi merupakan sebuah kewajiban sehingga ini mewajibkan seluruh tenaga pendidik untuk mampu terlibat dan melibatkan diri secara aktif dan partisipatif di bidang publikasi. Jalan untuk mengenalkan diri dan kapasitas diri seorang dosen di hadapan publik adalah dengan menulis, membagi dan berbagi pengetahuannya melalui tulisan. Ini berarti bahwa menulis menjadi sebuah kewajiban.

Literasi sebagai bagian tidak terpisahkan dari modal penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) di perguruan tinggi menjadi hal penting yang harus dilakukan. Literasi umumnya identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Berdasarkan Deklarasi Praha di tahun 2003, literasi juga mencakup kemampuan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat yang bermakna praktis untuk hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Dengan demikian, literasi pada prinsipnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi penguatan dalam hal apapun. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, diakses, dan dijadikan modal dalam pengembangan diri, ini dapat mendorong sebuah gerakan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Literasi yang dihubungkan dengan modal dalam pembangunan manusia dalam konteks perguruan tinggi adalah bahwa kemampuan literasi para dosen menjadi modal tersendiri bagi mereka untuk menghidupkan aktivitas dan budaya ilmiah. Salah satu wujud programnya adalah kompetensi menulis yang disebut publikasi ilmiah.

Dalam konteks publikasi ilmiah, para dosen dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dalam pelbagai banyak bidang disiplin ilmu, terutama bidang disiplin ilmu yang ditekuninya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki dan mampu diproses secara baik dalam konteks mengolah pengetahuan menjadi sesuatu yang bermakna dalam dunia akademik dan ini mewujudkan dalam publikasi ilmiah, hal sedemikian menjadi tujuan akhir yang tepat. Oleh sebab itu, literasi dengan publikasi ilmiah merupakan dua hal yang saling terkait. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang tidak akan pernah menghasilkan publikasi ketika tidak ada pengetahuan yang dimiliki. Literasi selalu menjadi landasan penting untuk memperkuat kehadiran seseorang dalam berpikir, menghasilkan pemikiran, dan begitu seterusnya. Literasi sudah seharusnya dipahami sebagai modal utama dalam menambah pengetahuan yang semakin banyak dan lebih agar mampu menghasilkan hasil tulisan yang baik dan bermutu. Literasi perlu diletakkan sebagai modal utama bagi siapapun, terutama para dosen di perguruan tinggi untuk dapat menjalankan tugas tridharma perguruan tingginya, bernama publikasi ilmiah.

Publikasi ilmiah merupakan manifestasi dari tridharma perguruan tinggi untuk menaikkan karir akademik dosen dan meningkatkan mutu perguruan tinggi baik secara nasional maupun internasional, untuk itu menjadi penting untuk mengatakan bahwa perguruan tinggi harus memiliki kebijakan literasi. Kebijakan literasi perguruan tinggi menjadi penggerak bagi pembangunan atmosfer publikasi ilmiah. Kebijakan literasi sesungguhnya menjadi dasar agar kegiatan ilmiah dosen diorientasikan kepada produktivitas publikasi ilmiah para dosen di perguruan tinggi sehingga dengan demikian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembangunan kehidupan akademis dan ilmiah. Perguruan tinggi sebagai corong pembangunan budaya ilmiah dalam konteks publikasi memerlukan dukungan kebijakan pimpinan perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan kehidupan

berbangsa dan bermasyarakat harus mampu mendorong para dosen untuk terlibat dalam kepentingan publikasi. Publikasi ilmiah lahir dan dilahirkan karena adanya gagasan dan pemikiran yang dihasilkan para dosen. Gagasan dan pemikiran tersebut dituangkan dalam publikasi ilmiah sebagai upaya serius untuk mendokumentasikan gagasan dan pemikirannya. Publikasi ilmiah sebagai produk berpikir mencerminkan kiprah dan keterlibatan para dosen dalam membaca kenyataan hidup dan kehidupan. Persoalan bangsa dan rakyat dicoba dipikirkan, direnungkan, dikaji, dan diperdalam berbasis disiplin dan multidisiplin untuk menghasilkan karya pemikiran berbentuk publikasi ilmiah.

Literasi sebagai kekuatan besar dalam pembangunan sumber daya manusia menjadi penting untuk dihidupkan. Literasi harus dimaknai sebagai modal dalam mengembangkan dan membangun wacana keilmuan agar terjadi dinamika gagasan dan pemikiran. Karena terjadi dinamika pembangunan pemikiran dan gagasan, menjadi penting untuk mengatakan bahwa kemampuan menulis dan melakukan aktivitas ilmiah publikasi harus diawali dari modal literasi yang kuat. Aktivitas menulis dan publikasi diawali dan diproses melalui literasi yang kuat. Literasi yang selanjutnya diterjemahkan dalam makna praksis membaca dan menulis perlu dikembangkan sebagai upaya untuk merawat budaya membangun peradaban. Kegiatan membaca yang dilanjutkan dengan kemampuan menulis perlu ditradisikan secara lebih bermakna agar apa yang dibahas memberikan makna perubahan. Bagi para tenaga pendidik, menulis sangat penting sebagai contoh mendidik dari segi literasi (Suragangga, 2017:158).

Ini berarti bahwa kemampuan literasi memberikan tempat yang sangat baik bagi upaya pengembangan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia di perguruan tinggi untuk dapat memiliki daya saing tinggi di bidang gagasan dan pemikiran yang dipublikasi. Kemampuan literasi memberikan dampak luar biasa konstruktif bagi keberlanjutan literasi itu sendiri. Perguruan tinggi yang disebut laboratorium lahirnya para sarjana pemikir wajib dipandang penting untuk menjadikan literasi sebagai jalan melatih mereka berpikir kritis dan ilmiah terhadap fenomena sekitar sebagai bahan untuk dipikirkan, untuk diperbincangkan, untuk didiskusikan, dan untuk diurai dalam tulisan. Yang dimaksud dengan menguraikan gagasan dan pemikiran dalam tulisan adalah diharapkan menghasilkan publikasi-publikasi yang mendukung kemajuan pendidikan tinggi, menaikkan dan meningkatkan daya tawar perguruan tinggi serta dosen di bidang disiplin yang ditekuninya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

Atas dasar pertimbangan itu, kajian ini dilakukan untuk menjelaskan pentingnya kebijakan literasi dalam rangka meningkatkan produktivitas publikasi di perguruan tinggi. Literasi menjadi kata kunci untuk bisa menghidupkan dinamika pengetahuan dan pemikiran di perguruan tinggi sehingga kondisi ini sesungguhnya membuka kran pemahaman dan kajian yang begitu kuat. Literasi adalah sebuah kerangka besar dalam proyeksi pemahaman dan pengetahuan untuk dapat berpartisipasi secara produktivitas pemikiran dan gagasan dalam rangka kepentingan publikasi. Ini berarti bahwa ada target yang harus dicapai untuk sebuah proses literasi yang membangun peradaban bagi kepentingan publikasi.

Hasil dan Pembahasan

Literasi di Perguruan Tinggi

Kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengakses informasi, kemampuan mendiskusikan informasi secara kritis, dan kemampuan membagi informasi secara bernas merupakan jalan menuju pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 2
Nomor 1
JULI 2018
Hal 19 – 26

FORUM DOSEN INDONESIA

American Library Association (ALA, 1989) menyatakan bahwa orang yang melek informasi adalah orang yang :

..have learned how to learn. They know how to learn because they know how knowledge is organized, how to find information, and how to use information in such a way that others can learn from them. They are people prepared for lifelong learning because they can always find the information needed for any task or decision at hand.

Apa yang dimaksud adalah bahwa mereka yang memiliki kemampuan literasi dalam mengakses informasi berada dalam posisi mencari informasi dan menggunakan informasi agar mereka belajar dari informasi itu. Dengan belajar dari informasi, mereka selanjutnya mampu mendiskusikan dan menggunakannya untuk kepentingan edukasi dan kepentingan publik. Oleh sebab itu, literasi dalam konteks ini memiliki makna sebagai wujud untuk membangun budaya ilmiah yang membangun dan yang dapat menghidupkan suasana kebatinan kajian agar bisa memberikan dampak kemanfaatan bagi semua dan sesama. Literasi dan kemampuan literasi dalam mengakses informasi menjadi poin penting dalam pembelajaran manusia sepanjang hayat sebab dengan kemampuannya mengakses informasi dan mempelajarinya, ini memberikan modal pengetahuan untuk menjadi manusia yang lebih bermakna dan lebih baik. Mereka yang memiliki banyak informasi akan lebih mudah menjalankan proses kehidupannya. Dengan demikian, informasi merupakan benda yang sangat bernilai tinggi bagi pembangunan kemanusiaan sebab informasi mengajarkan banyak makna kehidupan untuk menjadi lebih baik ke depannya.

Boeriswati (2012) mengatakan bahwa kemampuan literasi memperlihatkan kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Kemampuan literasi seseorang dalam mengakses informasi dan menggunakannya demi kepentingan tertentu menentukan arah berpikir seseorang atas pilihan yang menjadi pilihannya. Ini berarti bahwa kemampuan literasi memiliki hubungan sangat kuat dengan kapasitas dirinya untuk bisa menjadi orang yang berdaya dan menggunakan dayanya untuk kepentingan yang lebih baik dan untuk kepentingan publik. Bagi mereka yang memiliki kemampuan literasi, segala hal apapun akan menjadi ladang untuk didiskusikan, dijadikan sebuah kajian, dan diharapkan bisa memberikan asas kemanfaatan bagi semua serta sama.

Berikut di bawah cara kerja literasi yang ditawarkan Boeriswati dalam memahami literasi:

- 1) *Identify*; Kerja mengidentifikasi adalah langkah awal seseorang untuk dapat menjumpai informasi. Mereka yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan akan mencoba melakukan identifikasi informasi secara arif dan bijaksana. Setiap informasi yang ada dicoba diidentifikasi secara holistik dan komprehensif dari mana asal informasi itu.
- 2) *Investigate*; Kerja investigasi adalah mempertanyakan, apakah informasi yang ada itu benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kerja investigasi adalah kerja untuk menelusuri segala hal terkait informasi tersebut sehingga bisa dihubungkan antara satu hal dengan hal lain terkait informasi yang ada. Setiap orang diminta untuk mempertanyakan kebenaran informasi sebelum menjadi penting untuk dilanjutkan ke tahap pembahasan dan begitu seterusnya.
- 3) *Choose*; Memilih informasi dari sekian banyak informasi setelah dilakukan investigasi adalah penting untuk dilakukan. Memilih informasi berarti mana yang perlu diteruskan untuk dibahas, untuk mendapatkan prioritas pembahasan, dan begitu seterusnya. Walaupun semua isu dari informasi itu menarik untuk dibahas, ini bukan berarti bahwa itu memiliki dampak bagi kepentingan publik, memberikan

efek perubahan bagi kepentingan publik, dan begitu seterusnya. Memilih isu dari sekian banyak informasi sesungguhnya merupakan kerja untuk mencermati yang dikaitkan dengan isu terkini yang masih memiliki relevansi sehingga kematangan untuk mengambil sikap terhadap sebuah keputusan tertentu menjadi penting untuk dilakukan.

- 4) *Set*; Mengatur jumlah informasi yang masuk demi kepentingan seleksi yang lebih ketat menjadi penting untuk diperhatikan agar tidak semua informasi masuk dalam kotak untuk dibahas.
- 5) *Make*; Membuat seluruh isu dari informasi dalam kotak tersebut menjadi tersusun rapi menjadi penting untuk dilakukan agar bisa terlihat urutan informasi yang perlu diletakkan pertama, kedua, dan begitu seterusnya. Ini mempermudah ketika masuk dalam kajian dan pembahasan.
- 6) *Attend*; Menghadirkan isu dari seluruh informasi yang sudah terseleksi dalam sebuah forum, menguraikannya satu per satu agar mendapat pembahasan secara seimbang menjadi perlu untuk dipegang agar semua memiliki ruang yang sama dalam setiap pembahasan dan kajian.
- 7) *Assess*; Menilai isu dari seluruh informasi yang ada untuk diambil sejumlah isu utama sudah seharusnya menjadi penentu kemana arah kajian dan pembahasan akan dilakukan. Ini menjadi bagian dari upaya untuk meneruskan dalam pembahasan penting sebagai *core* isu yang perlu diangkat.
- 8) *Apply*. Melaksanakan adalah langkah terakhir dimana ini perlu dimaknai bahwa setelah mendapatkan isu yang sesuai kebutuhan dan kepentingan, isu tersebut perlu dibahas secara mendalam, menjadi sebuah kajian utuh dan komprehensif sehingga bisa memberikan dampak kemanfaatan bagi semua.

Dalam konteks literasi di perguruan tinggi, kehadiran kemampuan literasi para dosen sangat dituntut untuk dapat menjalankan tugas akademiknya di bidang publikasi. Kemampuan literasi yang baik menjadi modal bagi penguatan di bidang publikasi. Tidak akan pernah terjadi publikasi yang bermutu ketika tidak ada kemampuan literasi yang baik. Menulis sebagai kerja berpikir sesungguhnya dimulai dari kemampuannya dalam mengakses informasi. Menulis sebagai kerja ilmiah bisa muncul dan mengejewantah menjadi sebuah publikasi ilmiah ketika diperkuat dan ditopang oleh kemampuan literasi yang baik. Semakin banyak isu, informasi, pengetahuan dan lain sejenisnya yang memiliki korelasi dengan disiplin ilmu yang dikuasai dan dipelajari, ini akan menambah perbendaharaan informasi untuk dituangkan dalam publikasi. Literasi bukan semata kemampuan membaca, namun juga kemampuan menulis. Ketika berbicara literasi, ini berarti bahwa dosen dituntut untuk mampu membaca banyak informasi dan isu agar mereka bisa terlibat dalam penguatan pengetahuan keilmuan. Menjadi akademisi seutuhnya adalah ketika ilmu yang diperoleh dari disiplinnya selalu menjadi kontekstual dengan kehidupan nyata. Ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmunya membumi dengan kehidupan nyata dalam rangka menjawab persoalan yang nyata dan kontekstual.

Ulum (2017: 21) menyebutkan bahwa membangun budaya menulis di kalangan civitas akademika memerlukan kemauan kuat dari civitas dan motivasi serta peluang dari pimpinan perguruan tinggi. Dosen yang memiliki karya ilmiah dapat difasilitasi untuk diterbitkan pada penerbit yang beri ISBN atau pada jurnal nasional, sesuai dengan tema tulisan. Mereka yang sudah memiliki publikasi perlu untuk terus didorong menulis dalam rangka menghidupkan publikasi ilmiah. Mereka yang sudah memiliki suasana akademis untuk publikasi perlu mendapat apresiasi demi mendorong peningkatan publikasi ilmiahnya. Atmosfir literasi yang mendukung terhadap publikasi ilmiah perlu diciptakan. Baiknya atmosfer literasi membuka suasana publikasi ilmiah yang semakin baik.

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 2
Nomor 1
JULI 2018
Hal 19 – 26

FORUM DOSEN INDONESIA

Ariyani (2017:168-185) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah keharusan baik yang diterbitkan di jurnal, laporan penelitian, maupun buku-buku ilmiah. Ini searah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) Nomor 17 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa kenaikan jenjang jabatan akademik dosen mewajibkan untuk publikasi pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi di bidangnya. Menulis juga merupakan upaya dan kerja mulia demi kepentingan transformasi dan penyebaran ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam temuan Ariyani, ada lima faktor utama yang menyebabkan dosen tidak aktif dan produktif menulis. Pertama adalah rendahnya motivasi dosen dalam menulis. Kedua adalah ketidaktahuan cara menulis karya ilmiah dengan baik. Ketiga adalah honorium/insentif yang diterima sangat kecil sehingga ini menyebabkan dosen lebih tertarik mengajar atau mengerjakan kegiatan lain yang tidak memiliki hubungan dengan peningkatan akademik dan penguatan kapasitas diri seorang dosen dengan tiga pokoknya tridharma perguruan tinggi. Keempat adalah tidak adanya waktu menulis karena beban mengajar yang padat. Kelima adalah tidak adanya perhatian dari lembaga perguruan tinggi dalam konteks pemberian apresiasi. Lima temuan permasalahan tersebut perlu diselesaikan. Jalannya adalah melalui adanya kebijakan literasi yang mendukung terhadap karir dosen di publikasi ilmiah.

Kebijakan Literasi

Kehadiran pimpinan perguruan tinggi dalam konteks menggerakkan dan membumikan budaya literasi di perguruan tinggi memiliki basis yang kuat agar perguruan tinggi menjadi ruang yang dinamis dan konstruktif untuk menghidupkan budaya literasi. Dukungan kelembagaan menjadi sangat strategis agar budaya literasi bisa dilaksanakan secara sistematis, sesuai dengan kepentingan perguruan tinggi. Kebijakan perguruan tinggi terkait dengan literasi menentukan arah dan masa depan perguruan tinggi sendiri dalam konteks menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Unggul dalam konteks ini berjalinkelindan dengan melahirkan insan perguruan tinggi yang melek informasi, yang mampu berkontribusi terhadap penguatan kapasitas bidang publikasi ilmiah.

Siroj (2017: 902) menyebutkan bahwa perlunya intervensi kebijakan dimana penyisipan materi literasi pada setiap matakuliah menjadi penting untuk dibuat dan dituangkan dalam kebijakan perguruan tinggi. Pembentukan budaya literasi di Universitas Negeri Semarang dilakukan dengan menciptakan budaya membaca di semua kalangan. Kebijakan perguruan tinggi dengan memberikan akses membaca seluas-luasnya melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti penambahan bahan pustaka dan penambahan akses internet yang terhubung ke pusat literasi juga perlu dilakukan. Ini yang selanjutnya disebut praksis budaya literasi di perguruan tinggi. Hal tersebut selanjutnya diperkuat dengan pemberdayaan seluruh elemen yang ada di kampus dalam mendukung kegiatan literasi baik secara konvensional maupun digital. Bahan pustaka yang ada di ruang perpustakaan dialihkan dalam bentuk digital demi memudahkan civitas akademika dalam memanfaatkan pustaka yang tersedia. Memberikan penghargaan kepada insan perguruan tinggi yang memiliki prestasi di bidang literasi, termasuk di dalamnya dosen-dosen yang produktif di bidang publikasi merupakan salah satu jalan untuk semakin menggiatkan para dosen untuk semakin aktif dan produktif di publikasi.

Banyaknya dosen yang produktif di publikasi menunjukkan hidupnya budaya literasi di perguruan tinggi. Dosen yang produktif di publikasi dipastikan akan selalu berusaha untuk mencari dan mengakses informasi terkait penguatan, peningkatan, dan

penajaman pengetahuan. Dengan demikian, para dosen dengan aktivitas kesehariannya disibukkan dengan budaya literasi memperlihatkan bahwa mereka berusaha sebaik mungkin untuk menerjemahkan literasinya ke dalam publikasi. Ini berarti bahwa literasi memiliki dampak terhadap publikasi.

Oleh sebab itu, menjadi penting bagi pimpinan perguruan tinggi untuk melahirkan kebijakan perguruan tinggi yang mendukung terhadap hidupnya literasi. Wibowo menyebutkan bahwa menetapkan kebijakan pendidikan tinggi di bidang akademik harus memiliki kesesuaian antara capaian dengan standar yang telah ditetapkan, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, atau pemenuhan janji sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi. Mutu akademik perlu dipahami sebagai pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan serta hasil-hasil penelitian dan layanan masyarakat yang telah ditetapkan sesuai rencana strategis dan standar akademik.

Dalam menetapkan kebijakan di bidang mutu akademik pendidikan tinggi, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

- 1) Harus berbasis kepada keprihatinan di bidang mutu akademik pendidikan tinggi; Ini terkait dengan keberpihakan kebijakan mutu akademik yang bertujuan untuk mengeksplorasi pelbagai persoalan yang terjadi di perguruan tinggi bersangkutan. Semakin banyak persoalan dalam rangka membangun keberpihakan pendidikan tinggi, ini semakin memberikan upaya serius untuk bekerja demi peningkatan masa depan akademik perguruan tinggi.
- 2) Kemampuan untuk menemukan fakta mutu akademik pendidikan tinggi; Fakta akademik terkait mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi perlu ditelusuri dan mendapatkan gambaran yang jelas. Ini menjadi awal untuk bekerja demi meningkatkan mutu pendidikan tinggi.
- 3) Kemampuan memperjelas permasalahan mutu akademik pendidikan tinggi; Memperjelas fakta persoalan pendidikan tinggi berarti berusaha menemukan akar persoalan yang terjadi mulai dari hulu sampai hilir. Dengan demikian, ini akan memperjelas arah kebijakan mutu pendidikan tinggi.
- 4) Kemampuan untuk memberikan pertimbangan kebijakan pendidikan alternatif; Pertimbangan-pertimbangan dalam konteks kebijakan pendidikan alternatif atas persoalan-persoalan mutu pendidikan tinggi yang sudah diilustrasikan menjadi upaya untuk mengurangi disparitas antara harapan dan kenyataan untuk memperbaiki mutu pendidikan tinggi.
- 5) Kemampuan untuk dapat mempertimbangkan konsekwensi dari kebijakan yang diambil; Konsekwensi atas kebijakan yang diambil dari alternatif kebijakan pendidikan tinggi sudah seharusnya dipikirkan secara mata dan terukur dalam rangka mengurangi beban persoalan pendidikan tinggi yang kemungkinan besar dapat muncul di kemudian hari.
- 6) Kemampuan untuk menetapkan pilihan kebijakan mutu pendidikan tinggi; Mengambil sikap tegas untuk menetapkan pilihan kebijakan mutu pendidikan tinggi sebagai pilihan perlu dilakukan agar tidak bimbang dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan tinggi ke depannya.
- 7) Kemampuan untuk memberikan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Memberikan penilaian secara periodik atas kebijakan yang sudah diambil dan dilaksanakan menjadi penting sebagai upaya untuk bisa bergerak lebih dinamis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi ke depannya.

Penutup

Atas beberapa kajian ini, menjadi penting sesungguhnya untuk memperkuat budaya literasi di perguruan tinggi yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 2
Nomor 1
JULI 2018
Hal 19 – 26

FORUM DOSEN INDONESIA

publikasi ilmiah. Kebijakan literasi di perguruan tinggi perlu dirancang secara utuh dengan orientasi dampak jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi setempat dengan tetap mengacu kepada kebijakan pendidikan tinggi di tingkat pusat. Adanya tuntutan dosen untuk publikasi menjadi upaya serius perguruan tinggi untuk dilaksanakan dengan menyiapkan perangkat lunak dan kerasnya agar terjadi dinamika antara literasi dan publikasi itu sendiri. Hal terpenting yang perlu diperhatikan oleh para pimpinan perguruan tinggi adalah publikasi ilmiah para dosen tidak bisa berdiri sendiri, membutuhkan dan memerlukan komitmen serta kebijakan perguruan tinggi secara sinergis dan berkelanjutan. Kehadiran kebijakan literasi di perguruan tinggi sangat membantu dalam konteks mendorong para dosen untuk aktif dan produktif di bidang publikasi.

Oleh sebab itu, tridharma perguruan tinggi dimana salah satu tugas pokok dosen adalah meneliti dan publikasi menjadi penting dan strategis untuk menaikkan *bargaining position* perguruan tinggi di mata dunia, nasional, dan di hadapan perguruan-perguruan tinggi lainnya agar mampu berkompetisi. Kehadiran dosen yang memiliki literasi tinggi dan *track record* aktivitas publikasi yang produktif menjadi syarat wajib untuk dapat bersaing di era global saat ini dan ke depannya.

Daftar Pustaka

- ALA. (1989). Presidential Committee on Information Literacy. Chicago: American Library Association.
- Boeriswati, E. (2012). The Implementing Model of Empowering Eight for Information Literacy. *US-China Education Review*, 650-661.
- Bahrul Ulum (2017). Membudayakan Menulis Sebagai Kebutuhan Civitas Akademika. *Proceeding Seminar Nasional Budaya Literasi*. 12-21. Diakses dari <https://staimaarif-jambi.ac.id/2018/01/25/proceeding-seminar-nasional-budaya-literasi/>.
- Erwin Dwi Edi Wibowo. (2011). Kebijakan Mutu Akademik Pendidikan Tinggi. *Dinamika Sains*. (9)20. Diakses dari <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/view/8>.
- I Made Ngurah Suragangga. 2017. Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. (3)2: 154-163.
- Muhammad Badrus Siroj. (2017). Pengembangan Model Pusat Kajian Literasi guna Meningkatkan Budaya Membaca Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching (ICoLLiT)*. 898-906. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8944>.
- Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) Nomor 17 tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen.
- Rika Ariyani (2017). Membangun Budaya Menulis Untuk Mewujudkan Dosen Professional. *Proceeding Seminar Nasional Budaya Literasi*. 168-189. Diakses dari <https://staimaarif-jambi.ac.id/2018/01/25/proceeding-seminar-nasional-budaya-literasi/>
- Surat Edaran No. 152 /E/T/2012 tentang Kewajiban Publikasi Ilmiah bagi S1, S2, dan S3
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.